

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini fenomena wanita bekerja bukan hal yang aneh lagi di kalangan masyarakat. Selain untuk memenuhi kebutuhan, bekerja merupakan salah satu cara untuk mengembangkan kemampuan serta potensi yang dimiliki. Wanita zaman sekarang dapat melakukan pekerjaan yang dilakukan oleh kaum pria. Bahkan rakyat Indonesia pernah dipimpin oleh presiden wanita yang diberi kesempatan besar untuk berkiprah di dunia kerja. Kedudukan wanita saat ini tidak kalah pentingnya dengan pria. Bahkan saat ini dalam lingkup masyarakat, seorang ibu rumah tangga tidak hanya berperan dalam mengurus kebutuhan keluarga saja, melainkan menjalankan peran ganda yakni bekerja.

Dalam Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974 Pasal 31 menjelaskan bahwa suami adalah kepala keluarga dan istri adalah ibu rumah tangga. Pasal 34 menjelaskan bahwa Istri wajib mengatur urusan rumah tangga sebaik-baiknya. Hal tersebut menjelaskan bahwa kewajiban mencari nafkah adalah tanggung jawab seorang suami, sedangkan tugas pokok seorang istri adalah bertanggung jawab mengurus kebutuhan rumah tangga. Namun pada kenyataannya, kedudukan istri tidak kalah pentingnya dengan seorang suami. Seorang istri tidak hanya menjalani perannya sebagai ibu rumah tangga saja, melainkan membantu suami mencari nafkah. Dengan demikian, tanggung jawab yang harus dilaksanakan istri semakin bertambah, tanggung jawab menjadi ibu rumah tangga dan tanggung jawab pekerjaan.

Menurut Temitope (2015) seorang ibu yang bekerja adalah wanita yang sudah menikah dan memiliki anak serta memiliki tugas menjadi ibu rumah tangga dan tugas di kantor. Organisasi Buruh Internasional (ILO) mencatat pertumbuhan jumlah pekerja perempuan meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2015, 38% dari 120 juta pekerja di Indonesia adalah wanita (Lestari, 2016). Berdasarkan penelitian BMI *Research* yang dilakukan di tiga kota besar di Indonesia, satu dari lima ibu di Indonesia bekerja lebih dari 12 jam sehari di luar rumah (Septian, 2014)

Seorang ibu yang merangkap bekerja pada umumnya lebih tertekan jika ibu bekerja tidak bisa mengatur kehidupan keluarga dan pekerjaannya. Mejalani peran ibu adalah sebuah proses, dibutuhkan persiapan dan pengorbanan dalam mengurus anak. Untuk ibu yang bekerja tentu tantangannya menjadi lebih besar (Lusia dalam kompas, 2011). Seorang ibu yang bekerja memiliki alasan sendiri dalam memilih untuk menjalankan peran gandanya. Selain karena ingin berkarier dan mengembangkan potensi yang dimiliki, seorang ibu menjalani peran ganda karena ingin membantu suami dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sebagian dari ibu yang bekerja menjalani peran gandanya karena merasa bosan apabila berada di rumah dan tidak melakukan aktivitas yang dapat mengurangi rasa bosan.

Hasil penelitian Hermayanti (2014) menyimpulkan bahwa beberapa ibu rumah tangga berperan ganda bukan karena tuntutan ekonomi yang kurang memenuhi dalam kebutuhan keluarga, namun karena tuntutan suami dan orang tua yang ingin anaknya berkarier. Permasalahan yang sering terjadi pada ibu yang berperan ganda adalah rasa bersalah meninggalkan anak pada saat bekerja dan

rasa tanggung jawab pemberian kasih sayang terhadap anak yang dirasa tidak maksimal. Tanggung Jawab dalam mengurus rumah tangga, membesarkan anak dan bekerja hanya bisa sukses jika ibu bekerja dapat bekerjasama dengan suami atau mertua.

Mayoritas ibu yang bekerja yaitu 96% mengaku tidak mendapatkan waktu yang cukup untuk menghabiskan waktu dengan anak-anaknya. Bahkan ketika ibu kembali dari kantor, mayoritas 94% tidak berada untuk dekat dengan anak-anak karena berbagai macam alasan seperti lelah, harus mengerjakan tugas dan tidak mempunyai waktu. Sebagian ibu tidak puas dengan kinerja peran ibunya. Pada analisis akhir 76% ibu yang bekerja mengaku bahwa tidak puas dengan waktu yang dihabiskan dengan anak-anak. Dengan data tersebut dapat disimpulkan bahwa ibu yang bekerja tidak puas dengan kinerja peran ibunya. Ibu yang bekerja menyadari fakta bahwa anak tidak mendapatkan perhatian ibu dengan tepat (Nisa, 2013)

Sebelum memutuskan untuk menjalani peran ganda, seorang ibu harus mengetahui tanggung jawab yang harus dijalani. Seorang ibu rumah tangga yang bekerja diluar rumah memiliki banyak persoalan, antara lain membagi waktu suami dan anak hingga mengurus tugas-tugas rumah tangga dengan baik. Tidak semua ibu bekerja dapat menjalankan peran gandanya dengan mudah, namun ada yang merasa kesulitan hingga akhirnya persoalan-persoalan rumit semakin berkembang dalam hidup sehari-hari (Yulia dalam Ghani, 2015)

Tuntutan peran menjadi ibu rumah tangga dan bekerja seringkali menimbulkan tekanan yang dapat membuat stres. Hasil penelitian lain dari

Apreviadizy & Puspitacandri, (2014) menjelaskan bahwa terdapat perbedaan stres antara ibu bekerja dan ibu tidak bekerja, dimana stres banyak dialami pada ibu yang bekerja daripada ibu tidak bekerja. Hal tersebut karena banyak sumber yang berpengaruh pada individu. Tekanan-tekanan pada diri ibu, berasal dari dalam komunitas dan lingkungan dapat menimbulkan stres.

Seorang ibu bekerja harus memiliki usaha agar tekanan-tekanan yang ada tidak memicu stres. Terdapat perbedaan individu dalam mereaksi peristiwa yang membuat stres dan juga terdapat perbedaan bagaimana seseorang mengontrol reaksi tersebut setelah muncul stressor. Perbedaan ini terjadi karena beberapa faktor, yakni perbedaan dalam keadaan biologis dan juga komponen kepribadian serta psikopatologi (Deater-deckard dalam Fitriani & Ambarini, 2013).

Salah satu kepribadian yang dapat memoderasi stres yaitu *hardiness* (kepribadian tahan banting). Maddi dan Kobasa (1984) menyatakan *hardiness* merupakan karakteristik kepribadian yang dapat membantu untuk melindungi individu dari pengaruh negatif stres. Seseorang yang memiliki *hardiness* yang tinggi maka dapat terhindar dari perilaku maladaptif dan lebih memaknai stres pada hal yang positif

Peneliti melakukan wawancara pada tanggal 10 Oktober 2016 di Pabelan, Kartasura dengan F (30 Tahun) ibu rumah tangga yang bekerja sebagai penjual soto keliling. Berdasarkan wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa F bekerja untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Sebenarnya F merasa lelah karena dalam 1 hari menghabiskan waktu 12 jam untuk bekerja dan mengurus anak, terlebih jika anak sakit, F harus ekstra membagi perhatian antara keluarga dan pekerjaan. Hal

tersebut tak jarang membuat F merasa tertekan dengan 2 kewajiban yang harus dijalaninya, dan membuat F kurang bisa mengontrol emosi karena faktor kelelahan bekerja serta mengurus anak. F merasa berat mengambil keputusan ketika harus memilih mengutamakan merawat anak sedang sakit atau memilih bekerja untuk membantu suami. Jika boleh memilih F memilih untuk menjadi ibu rumah tangga, menurutnya menjalani peran ganda seperti saat ini sangat berat karena anak masih kecil dan melakukan dua kewajiban tidak mudah baginya. Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa F memiliki *hardiness* yang rendah karena dalam menjalani kedua perannya, F kurang bisa mengontrol diri dan menganggap bahwa menjalani kedua peran sangat berat baginya sehingga membuat F merasa tertekan. Schultz dan Schultz (dalam Nurcahyanti & Ratnaningsih, 2011) menyatakan individu yang memiliki *hardiness* yang rendah memiliki kondisi ketidakpercayaan akan kemampuan dalam mengendalikan situasi. Individu dengan *hardiness* yang rendah memandang kemampuannya rendah dan tidak berdaya serta diatur oleh nasib.

Berdasarkan fenomena di atas, dapat diketahui bahwa seorang ibu bekerja harus menjalani kedua peran yang menuntut seimbang. Seorang ibu bekerja yang tidak dapat menjalankan kedua peran dengan seimbang dapat menimbulkan tekanan yang memicu stres, sehingga seorang ibu bekerja harus memiliki usaha agar tekanan-tekanan tersebut tidak memicu stres dan dapat menjalani kedua perannya dengan seimbang, usaha tersebut tergantung pada kepribadian yang ada pada ibu bekerja, apakah dengan adanya tekanan-tekanan akan mudah menyerah pada keadaan atau menghadapinya dengan penuh semangat. Atribut kepribadian

akan bekerja dengan memberi banyak pengaruh yakni dapat menaikkan atau menurunkan stresor yang sedang dialaminya, dapat mempengaruhi kognisi dan pengalaman emosional yang melingkupi stres, dapat berkontribusi atau mengurangi sumber kemampuan yang dibutuhkan untuk coping dimasa yang akan datang, dan terakhir adalah dapat menentukan jenis strategi coping yang dapat digunakan (Deater-deckard dalam Fitriani & Ambarini, 2013). Salah satu tipe kepribadian yang dapat membantu individu dari pengaruh negatif stres yakni kepribadian tahan banting (Kobasa 1979)

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti ingin mengetahui lebih dalam mengenai kepribadian tahan banting pada ibu bekerja, sehingga muncul suatu rumusan masalah “Bagaimanakah kepribadian tahan banting (*hardiness*) pada ibu bekerja?”

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan kepribadian tahan banting (*hardiness*) pada ibu yang bekerja

C. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap dengan adanya penelitian tentang kepribadian tahan banting (*hardiness*) pada ibu yang bekerja dapat membawa manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Bagi para ilmuwan psikologi, penelitian ini ingin menambah wawasan terhadap bidang psikologi, khususnya psikologi sosial.

2. Manfaat Praktis

Bagi ibu yang bekerja, penelitian ini memberikan informasi pentingnya kepribadian tahan banting (*hardiness*) dalam menyelesaikan masalah. Dan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti lain sebagai bahan referensi dan informasi dalam melakukan penelitian sejenis